

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, dan *leverage* terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2018. Penelitian ini mengambil sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dikarenakan pada perusahaan manufaktur ini mencakup semua sektor industri sehingga bisa mewakili pertumbuhan pasar industri.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan data sekunder, dimana data sekunder ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur periode 2017-2018 yang dipublikasikan melalui situs website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.ac.id).

Populasi penelitian ini sebanyak 168 perusahaan yang didapat dari www.edusaham.com dan pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, dimana teknik ini mengambil sampel dengan cara menetapkan kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Adapun kriteria perusahaan yang bisa dijadikan sebagai sampel penelitian ini sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara berturut-turut

2. pada periode 2017-2018.
3. Perusahaan manufaktur yang memiliki laporan keuangan lengkap pada periode 2017-2018 secara berturut-turut.
4. Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang asing.
5. Perusahaan manufaktur yang tdk memiliki laba negatif (rugi) pada periode 2017-2018.
6. Perusahaan manufaktur yang memiliki data lengkap mengenai variabel yang akan diteliti pada periode 2017-2018.

Berdasarkan kriteria di atas, berikut ini merupakan Tabel 4.1 yang dapat dijadikan sebagai sampel penelitian :

Tabel 4. 1
Tabel Kriteria Sampel

| No | Kriteria | Perusahaan |
|----|--|------------|
| 1. | Jumlah populasi | 168 |
| 2. | Perusahaan manufaktur yang tidak yang terdaftar secara berturut turut di BEI periode 2017-2018 | (12) |
| 3. | Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki laporan keuangan rutin periode 2017-2018 | (19) |
| 4. | Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang asing | (26) |
| 5. | Perusahaan manufaktur yang memiliki laba | (30) |

| | | |
|---------------|--|-----------|
| | negatif (rugi) periode 2017-2018 | |
| 6. | Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data lengkap mengenai variabel yang akan diteliti pada periode 2017-2018 | (37) |
| Jumlah | | 44 |

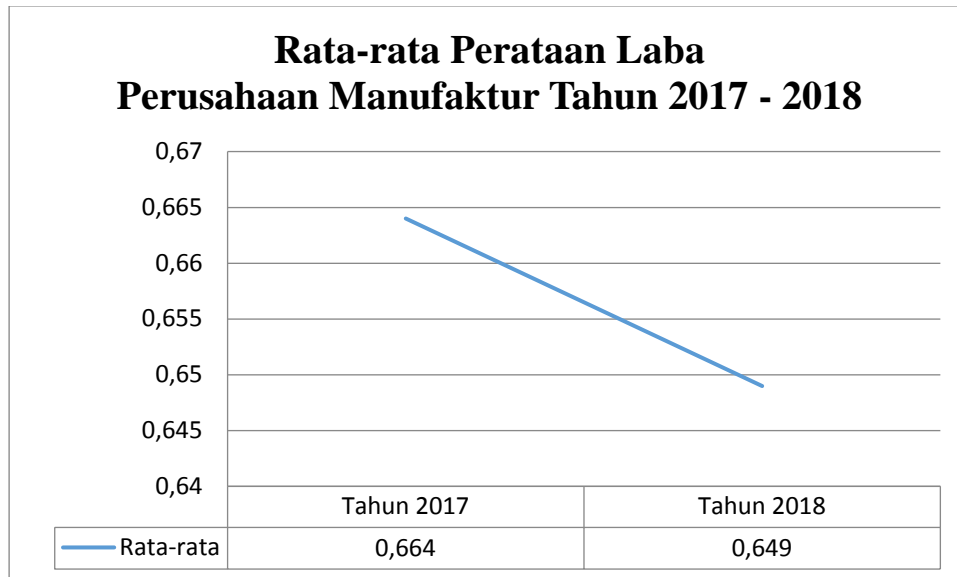
Berdasarkan kriteria di atas maka jumlah sampel yang memenuhi dan dapat digunakan untuk penelitian ini yaitu 44 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2 tahun penelitian, sehingga total sampel pada penelitian ini yaitu 88 perusahaan.

4.2. Deskripsi Variabel

4.2.1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat pada penelitian ini adalah perataan laba. Dimana perataan laba ini merupakan proses memindahkan pendapatan dari periode yang memiliki pendapatan tinggi ke periode yang kurang menguntungkan yang diperoleh dari hasil perhitungan laba bersih dan pendapatan pada perusahaan periode 2017-2018.

Pada gambar di bawah ini merupakan gambar dari rata - rata perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun periode 2017 - 2018. Dimana bahwa rata - rata perataan laba mengalami penurunan dari tahun 2017 yang memiliki rata-rata 0,664 menjadi 0,649 pada tahun 2018, hal ini dapat dilihat pada Gambar 4.1 sebagai berikut :



Gambar 4.1 Rata-rata Perataan Laba 2017 – 2018

Pada gambar rata-rata perataan laba pada tahun 2017-2018 di atas dapat dilihat bahwa perataan laba selama dua tahun mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan laba pada tahun 2017-2018 cenderung lebih stabil dan membaik dari tahun sebelumnya seperti pada perusahaan CINT yang sebelumnya melakukan perataan laba dengan nilai hasil dari perhitungan sebanyak 0,930 pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 perataan laba menjadi 3,647 yang berarti pada tahun 2018 ini tidak melakukan perataan laba karena nilainya < 1 . Sehingga mengakibatkan berkurangnya perusahaan yang melakukan perataan laba pada tahun 2017-2018 ini.

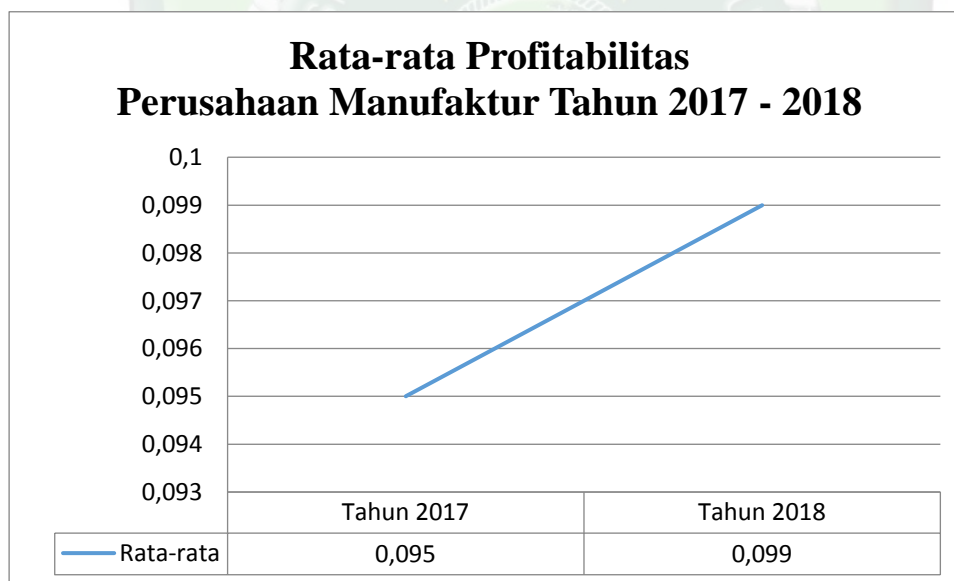
4.2.2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari 4 (empat) variabel, yaitu variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, dan *leverage*.

1. Variabel profitabilitas

Pada variabel profitabilitas penelitian ini diukur menggunakan rasio *return on asset* (ROA) yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Perhitungan profitabilitas ini menggunakan laba bersih setelah pajak dan total aset rata - rata.

Pada gambar di bawah ini merupakan gambar dari rata - rata profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun periode 2017 - 2018. Dimana bahwa rata - rata profitabilitas mengalami kenaikan dari tahun 2017 yang memiliki rata- rata 0,095 menjadi 0,099 pada tahun 2018, hal ini dapat dilihat pada Gambar 4.2 sebagai berikut :



Gambar 4. 1 Rata - rata Profitabilitas 2017 – 2018

Pada gambar rata-rata profitabilitas pada tahun 2017-2018 di atas dapat dilihat bahwa profitabilitas selama dua tahun mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan banyak perusahaan yang mampu menjaga profitabilitas perusahaan seperti perusahaan CPIN yang mampu menjaga

dan membuat profitabilitas pada perusahaan naik dengan nilai yang sudah dihitung menggunakan ROA yaitu pada tahun 2017 sebanyak 0,095 dan pada tahun 2018 naik menjadi 0,174.

2. Variabel Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah ukuran aset dari perusahaan yang diukur menggunakan Ln total aktiva, jadi semakin besar total aktiva maka semakin besar juga ukuran perusahaan tersebut.

Pada gambar di bawah ini merupakan gambar dari rata - rata ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun periode 2017 - 2018. Dimana bahwa rata – rata ukuran perusahaan mengalami kenaikan dari tahun 2017 yang memiliki rata- rata 28,843 menjadi 28,863 pada tahun 2018, hal ini dapat dilihat pada Gambar 4.3 sebagai berikut :



Gambar 4. 2 Rata - rata Ukuran Perusahaan 2017 – 2018

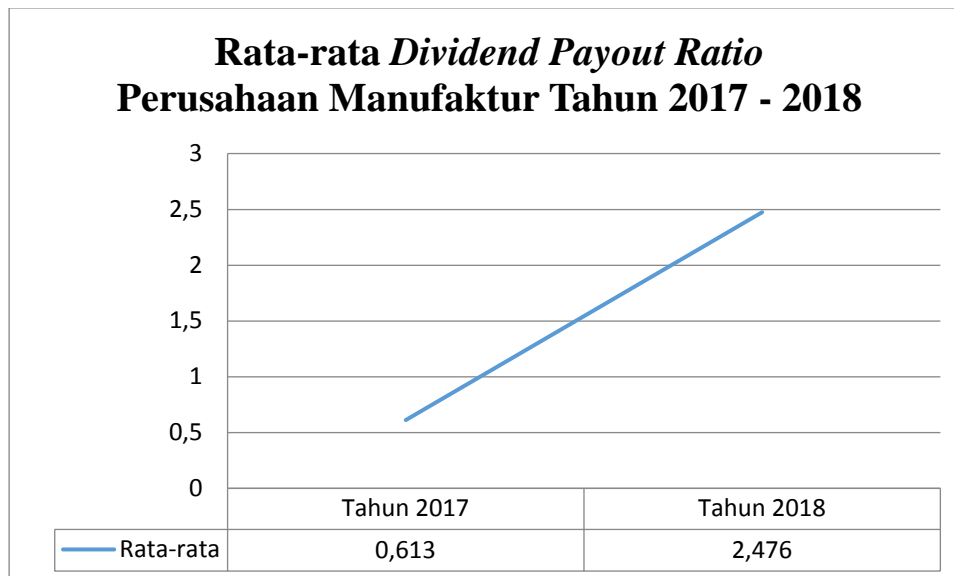
Pada gambar rata-rata ukuran perusahaan pada tahun 2017-2018 di atas dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan selama dua tahun

mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan aset pada perusahaan yang semakin membaik dan meningkat dari tahun sebelumnya, bisa dilihat sebagai contoh pada perusahaan IGAR yang mengalami peningkatan dari 26,963 pada tahun 2017 menjadi 27,069 di tahun 2018.

3. Variabel Kebijakan Dividen

Pada variabel kebijakan dividen penelitian ini diukur menggunakan rasio *dividend payout ratio* (DPR) yaitu menunjukkan presentase setiap keuntungan yang diperoleh dan didistribusikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai. Rasio *dividend payout ratio* ini dihitung menggunakan dividend per lembar dan earning per lembar.

Pada gambar di bawah ini merupakan gambar dari rata - rata kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun periode 2017 - 2018. Dimana bahwa rata – rata kebijakan dividen mengalami kenaikan dari tahun 2017 yang memiliki rata- rata 0,613 menjadi 2,476 pada tahun 2018, hal ini dapat dilihat pada Gambar 4.4 sebagai berikut :



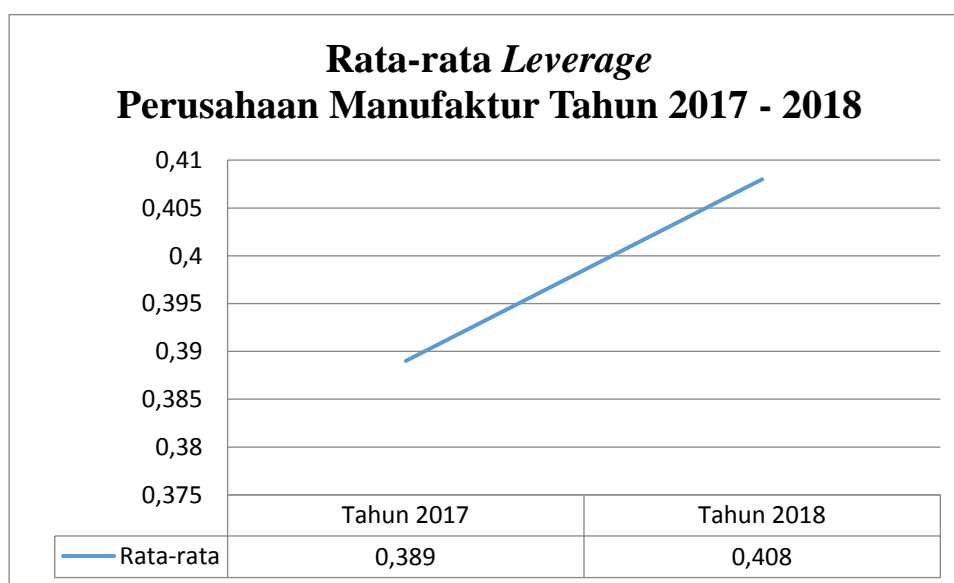
Gambar 4. 3 Rata-rata Kebijakan Dividen 2017 – 2018

Pada gambar rata-rata kebijakan dividen yang di ukur menggunakan *dividend payout ratio* tahun 2017-2018 di atas dapat dilihat bahwa kebijakan dividen selama dua tahun mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan pada tahun 2017-2018 keuntungan atau laba perusahaan cenderung meningkat dan semakin membaik dari tahun sebelumnya, sehingga ini mengakibatkan dividen per lebar dan earning per share juga meningkat dan terlihat lebih membaik dari tahun 2017 ke 2018. Seperti pada perusahaan DVLA yang memiliki dividen per lembar sebanyak 65 pada tahun 2017 menjadi 70 pada tahun 2018, serta earning per saham pada tahun 2017 sebanyak 145 meningkat pada tahun 2018 menjadi 180.

4. Variabel Leverage

Variabel *leverage* dalam penelitian ini merupakan hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan dan dihitung menggunakan DAR dengan cara total hutang dibagi dengan total aktiva.

Pada gambar di bawah ini merupakan gambar dari rata - rata *leverage* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun periode 2017 - 2018. Dimana bahwa rata - rata *leverage* mengalami kenaikan dari tahun 2017 yang memiliki rata-rata 0,389 menjadi 0,408 pada tahun 2018, hal ini dapat dilihat pada Gambar 4.5 sebagai berikut :



Gambar 4. 4 Rata - rata *Leverage* 2017 – 2018

Pada gambar rata-rata *leverage* pada tahun 2017-2018 di atas dapat dilihat bahwa *leverage* selama dua tahun mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan meningkatnya hutang pada tahun 2017 ke tahun 2018 dan dilain sisi aktiva mengalami penurunan. Contoh pada perusahaan SIDO dimana pada tahun 2017 memiliki hutang Rp. 262.333.000.000 dan tahun 2018 naik menjadi Rp. 435.014.000.000, sementara itu aktiva perusahaan ini mengalami penurunan dari tahun 2017 seberar Rp. 3.158.198.000.000 menjadi Rp. 337.628.000.000. Sehingga hal ini mengakibatkan *leverage* mengalami kenaikan pada perusahaan di tahun 2017-2018.

4.3. Analisis Data

4.3.1. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang digunakan untuk memberikan gambaran dan mendiskripsi suatu data yang dilihat dari mean, median, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Berikut ini merupakan hasil dari pengolahan data statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS 23 yang diperoleh pada Tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4. 2
Tabel Hasil Statistik Deskriptif

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Profit | 88 | ,00 | ,49 | ,1007 | ,10632 |
| Size | 88 | 25,80 | 32,20 | 28,8527 | 1,56083 |
| DPR | 88 | ,06 | 82,24 | 1,5446 | 8,75369 |
| Leverage | 88 | ,08 | 1,29 | ,3987 | ,20674 |
| PL_Ln | 88 | -4,83 | 1,29 | -,8907 | 1,05832 |
| Valid N (listwise) | 88 | | | | |

Berdasarkan tabel output diatas, maka hasil dari statistik deskriptif pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Profitabilitas (X_1)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil dari pengolahan data pada variabel profitabilitas mempunyai nilai minimum sebesar 0,00 nilai maximum sebesar 0,49 dan nilai mean

sebesar 0,1007 dengan standar deviasi sebesar 0,10632. Hal ini berarti nilai mean dari variabel profitabilitas pada penelitian ini lebih kecil daripada standar deviasi, sehingga mengindikasikan hasil yang kurang baik.

2. Ukuran Perusahaan (X_2)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil dari pengolahan data pada variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai minimum sebesar 25,80 nilai maximum sebesar 32,20 dan nilai mean sebesar 28,8527 dengan standar deviasi sebesar 1,56083. Hal ini berarti nilai mean dari variabel ukuran perusahaan pada penelitian ini lebih besar daripada nilai standar deviasi, sehingga mengindikasikan hasil yang cukup baik.

3. Kebijakan dividen (X_3)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil dari pengolahan data pada variabel kebijakan dividen mempunyai nilai minimum sebesar 0,06 nilai maximum sebesar 82,24 dan nilai mean sebesar 1,5446 dengan standar deviasi sebesar 8,75369. Hal ini berarti nilai mean dalam penelitian ini lebih kecil daripada nilai standar deviasi, sehingga mengindikasikan hasil yang kurang baik.

4. *Leverage* (X_4)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil dari pengolahan data pada variabel *leverage* mempunyai nilai minimum sebesar 0,08 nilai maximum sebesar 1,29 dan nilai mean sebesar 0,3987 dengan standar deviasi sebesar 0,20674. Hal ini berarti nilai

mean dari variabel *leverage* penelitian ini lebih besar daripada nilai standar deviasi, sehingga mengindikasikan hasil yang cukup baik.

5. Perataan Laba (*Y*)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil dari pengolahan data pada variabel perataan laba mempunyai nilai minimum sebesar -4,83 nilai maximum sebesar 1,29 dan nilai mean sebesar -0,8907 dengan standar deviasi sebesar 1,05832. Hal ini berarti nilai mean lebih kecil dari nilai standar deviasi, sehingga mengindikasikan hasil yang kurang baik.

4.3.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.2.1. Uji Normalitas

Pada penelitian ini pengujian normalitas dilakukan menggunakan dua cara yaitu dengan cara analisis statistik dan grafik. Pengujian ini dimaksudkan untuk menilai sebaran data pada variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Berikut ini merupakan hasil pengolahan data menggunakan SPSS 23 yang diperoleh pada Tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4. 3
Tabel Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

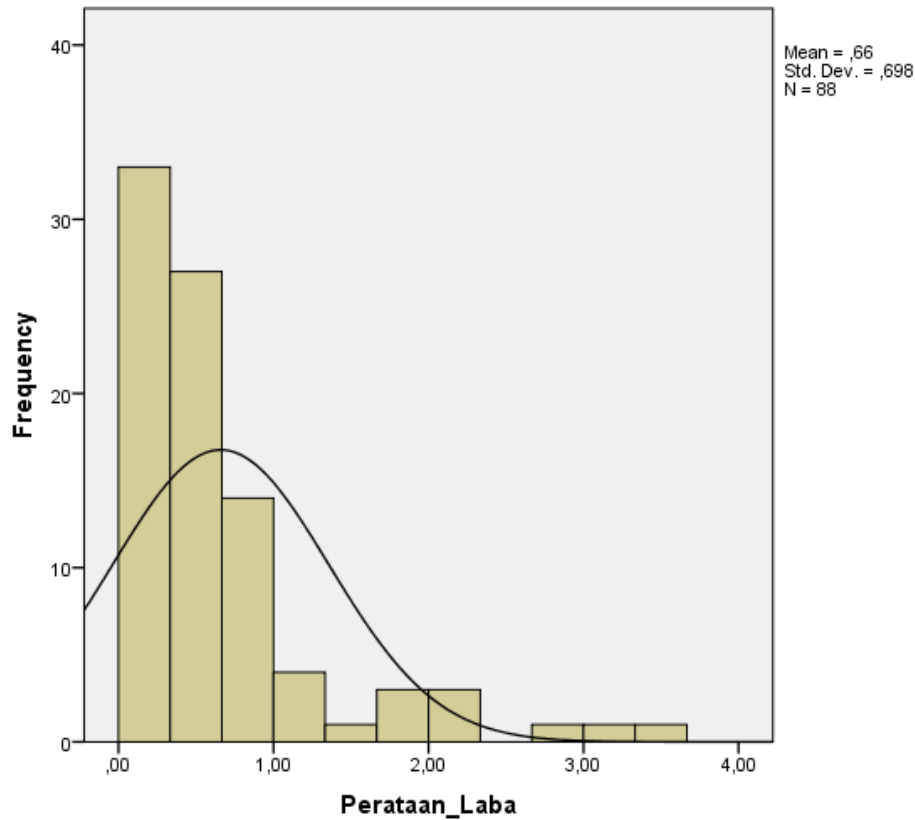
| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 88 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | ,64689455 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,179 |
| | Positive | ,179 |
| | Negative | -,086 |
| Test Statistic | | ,179 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,000 ^c |

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data diolah (2020)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang berarti nilai ini $< 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya data penelitian ini berdistribusi tidak normal. Lalu data yang tidak normal ini dapat ditransformasikan dengan bantuan SPSS versi 23 agar data penelitian menjadi normal. Sebelum ditransformasikan, data terlebih dahulu dulu dilihat bentuk grafiknya yang dapat dilihat dari grafik histogram, sehingga dapat ditentukan bentuk transformasinya. Berikut ini merupakan bentuk grafik histogram sebelum transformasi :

Graph



Gambar 4. 5 Grafik Histogram Sebelum Transformasi

Berdasarkan gambar grafik diatas dapat diketahui bahwa bentuk dari grafik histogram data penelitian ini memiliki bentuk *substansial positive skewness*. Menurut Gozali (2016), jika grafik histogram memiliki bentuk *substansial positive skewness*, maka bentuk transformasi yang digunakan adalah $LG10(x)$ atau logaritma 10 atau LN yang menjadikan sampel penelitian ini berkurang menjadi 87 sampel. Dari hasil uji normalitas sesudah transformasi dapat dilihat dalam tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4. 4
Tabel Hasil Uji Normalitas Sesudah Transformasi

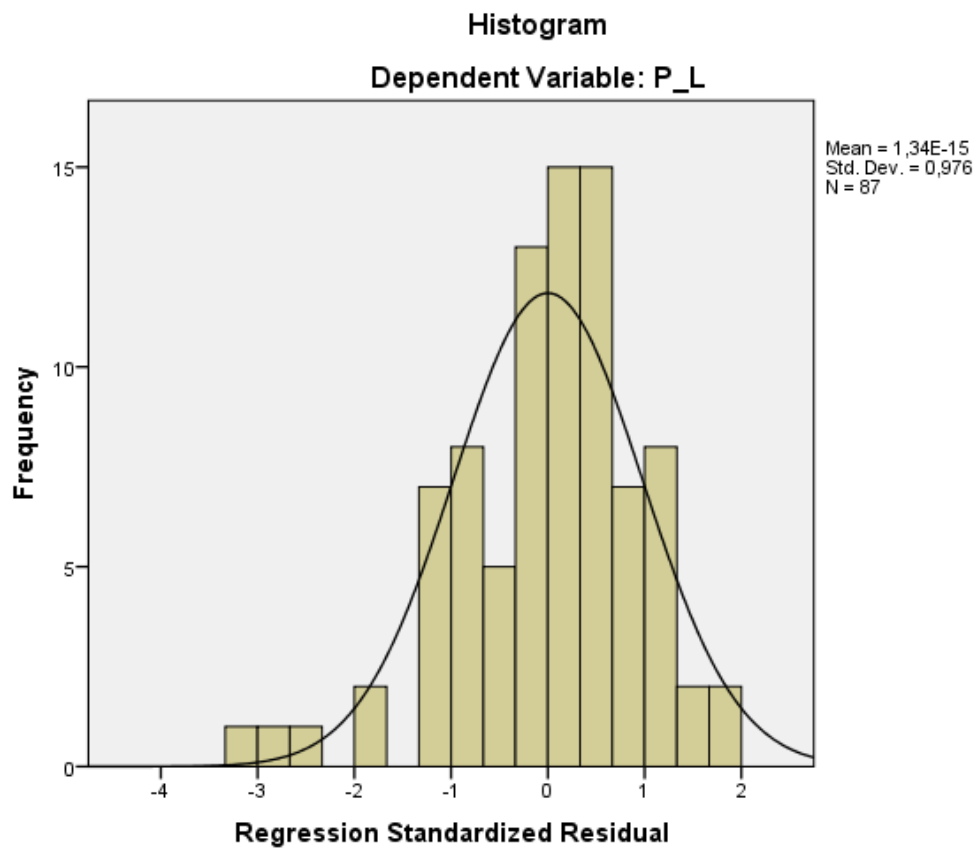
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 87 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | ,97466629 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,092 |
| | Positif | ,050 |
| | Negative | -,092 |
| Test Statistic | | ,092 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,067 ^c |

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber data : Data diolah (2020)

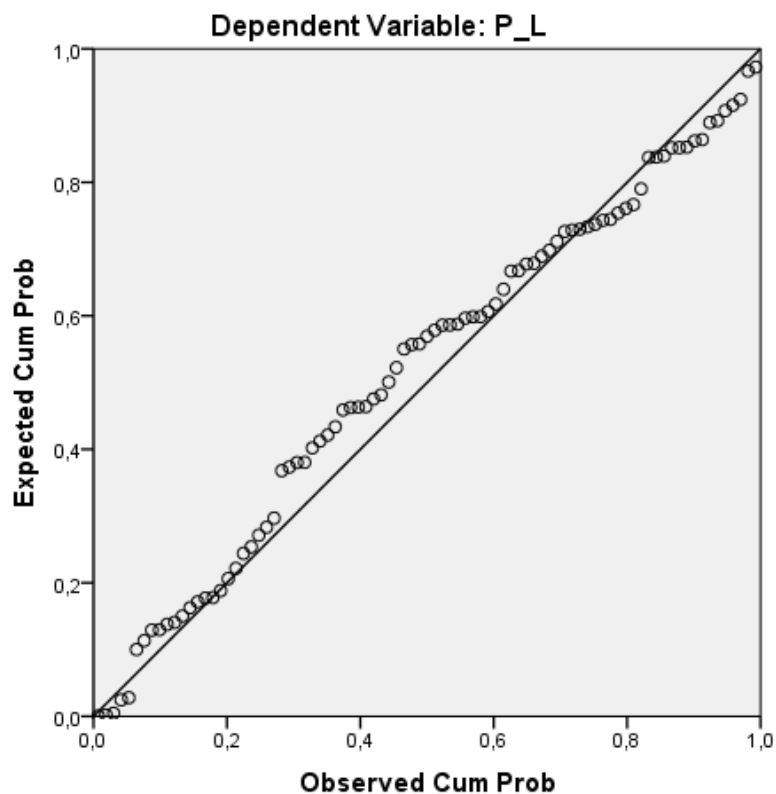
Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,067 yang berarti nilai ini $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Adapun dari hasil grafik histogram yang terdapat pada tabel 4.3 dan 4.4 dapat disimpulkan bahwasannya data penelitian berdistribusi normal yang dimana ditunjukkan dengan garis tidak melenceng ke kanan maupun ke kiri. Hal ini bisa dilihat pada Gambar 4.7 berikut ini :



Gambar 4. 6 Grafik Histogram Sesudah Transformasi

Dan pada gambar grafik plot memperlihatkan titik-titik yang menyebar disekitar garis diagonal serta mengikuti garis diagonal, dimana hal ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Gambar grafik plot dapat dilihat pada Gambar 4.8 sebagai berikut :

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4. 7 Normal Plot Sesudah Transformasi

4.3.2.2. Uji multikolinearitas

Pada uji multikolinearitas penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui terkait dengan apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas di model regresi dapat dilihat pada *tolerance* dan VIF dalam Tabel 4.5 berikut ini :

Tabel 4. 5
Tabel Hasil Multikolinearitas

| Coefficients ^a | | | | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | 5,638 | 7,302 | | ,772 | ,442 | | |
| T_X1 | ,218 | ,132 | ,176 | 1,647 | ,103 | ,894 | 1,118 |
| T_X2 | -1,834 | 2,125 | -,093 | -,863 | ,391 | ,879 | 1,138 |
| T_X3 | ,272 | ,130 | ,219 | 2,099 | ,039 | ,937 | 1,067 |
| T_X4 | -,441 | ,203 | -,230 | -2,177 | ,032 | ,913 | 1,096 |

a. Dependent Variable: P_L

Sumber data : Data diolah (2020)

Berdasarkan hasil dari pengolahan uji multikolinearitas di atas dapat dilihat pada nilai *tolerance* bahwa tidak terdapat variabel independen yang memiliki nilai kurang dari 0,10. Dimana nilai variabel profitabilitas yang diukur menggunakan ROA, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, dan *leverage* yang berturut-turut memiliki nilai *tolerance* 0,894, 0,879, 0,837, dan 0,913.

Hal ini menunjukkan berarti tidak adanya korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Sedangkan hasil dari perhitungan nilai VIP juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu tidak ditemukannya korelasi antar variabel independen yang memiliki nilai VIP lebih dari 10. Dimana nilai VIP variabel profitabilitas yang diukur menggunakan ROA, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, dan *leverage* berturut-turut memiliki nilai 1,118, 1,138, 1,067, dan 1,096. Sehingga dapat disimpulkan bahwa multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi tidak ada.

4.3.2.3. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier dan korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya ($t-1$), uji autokorelasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin Watson* (DW). Dalam pengambilan keputusan untuk pengujian autokorelasi dapat dilihat melalui Tabel 4.6 sebagai berikut :

Tabel 4. 6

Tabel Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

| Hipotesis Nol | Keputusan | Jika |
|---|---------------|-----------------------------|
| Tidak ada autokorelasi positif | Tolak | $0 < d < dl$ |
| Tidak ada autokorelasi positif | No Decision | $dl < d \leq du$ |
| Tidak ada autokorelasi negatif | Tolak | $4 - dl < d < 4$ |
| Tidak ada autokorelasi negatif | No Decision | $4 - du \leq d \leq 4 - dl$ |
| Tidak ada autokorelasi positif atau negatif | Tidak ditolak | $du < d < 4 - du$ |

Sumber : (Ghozali, 2019)

Keterangan : nilai du dan dl diperoleh dari tabel *Durbin Watson* (DW).

Berdasarkan pengolahan data menggunakan SPSS 23, didapatkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4. 7

Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,402 ^a | ,161 | ,121 | ,99816 | 1,808 |

a. Predictors: (Constant), T_X4, T_X3, T_X1, T_X2

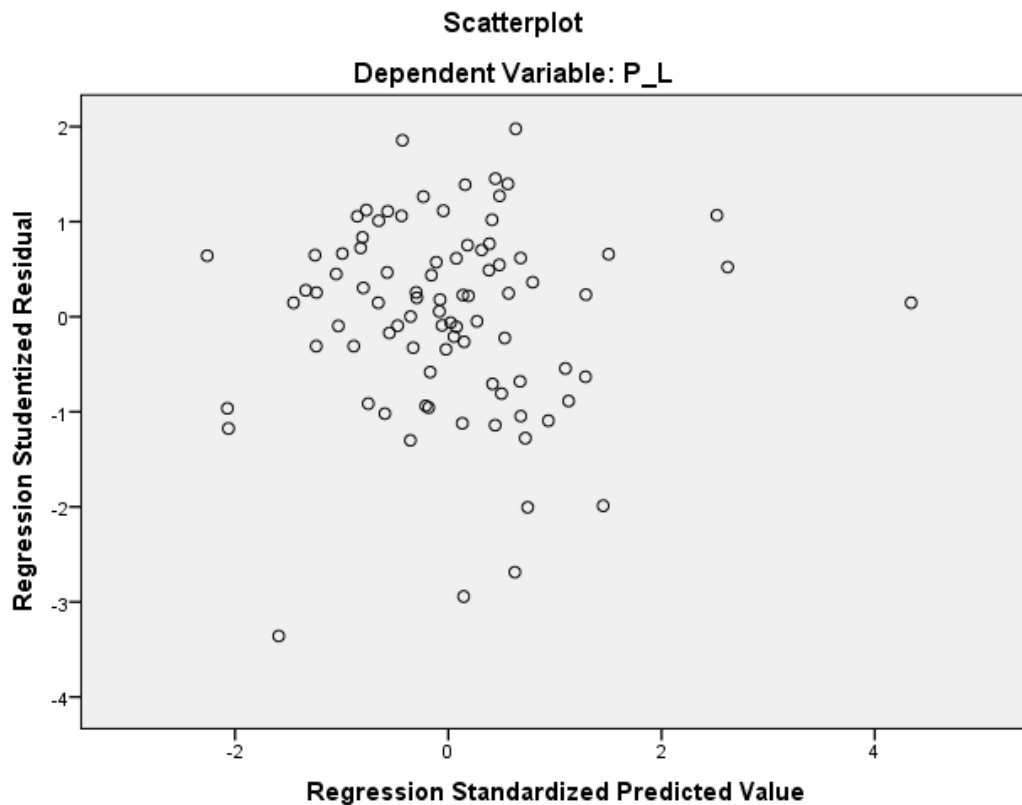
b. Dependent Variable: P_L

Sumber : Data diolah (2020)

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa nilai *Durbin Watson* (DW) yang di dapat dari uji autokorelasi yaitu 1,808. Selanjutnya nilai *Durbin Watson* (DW). ini dibandingkan dengan nilai tabel yang menggunakan nilai signifikan 5% (0,05), variabel independen sebanyak 4 variabel ($k=4$), dan juga dengan jumlah sampel sebanyak 88 (n). Berdasarkan tabel *Durbin Watson* (DW) didapatkan bahwa nilai $d_l = 1,5567$ dan nilai $d_u = 1,7485$. Sehingga nilai *Durbin Watson* (DW) didapatkan dari tabel yang menunjukkan $d_u < d < 4 - d_u$, yaitu $1,7485 < 1,808 < 2,2515$. Dikarenakan nilai *Durbin Watson* (DW) 1,808 berada di antara d_u dan $4 - d_u$ sehingga pada penelitian ini dapat dikatakan tidak terdapat autokorelasi.

4.3.2.4. Uji heteroskedastistas

Uji heteroskedastistas dilakukan untuk menguji apakah suatu model terdapat varian yang tidak sama dalam semua pengamatan. Berikut ini merupakan hasil dari pengujian heteroskedastistas dengan pengolahan data menggunakan SPSS 23 dapat dilihat pada Gambar 4.9 sebagai berikut :



Gambar 4. 8 Grafik Uji Heteroskedastitas

Berdasarkan grafik scatterplots di atas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 sumbu Y. Sehingga hal ini dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastitas.

4.3.3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui dan mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu variabel profitabilitas (x_1), ukuran perusahaan (x_2), kebijakan dividen (x_3), dan *leverage* (x_4), terhadap perataan laba (y). Dalam penelitian yang menggunakan data sekunder, maka untuk menentukan

koefisien regresi berganda dapat dilihat pada kolom *unstandardized coefficient B (beta)* pada Tabel 4.8 dibawah ini :

Tabel 4. 8
Tabel Regresi Berganda

| | | Coefficients ^a | | | | | | Collinearity Statistics | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-----------|-------------------------|--|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. | Tolerance | VIF | |
| | | B | Std. Error | Beta | | | | | |
| 1 | (Constant) | 5,638 | 7,302 | | ,772 | ,442 | | | |
| | T_X1 | ,218 | ,132 | ,176 | 1,647 | ,103 | ,894 | 1,118 | |
| | T_X2 | -1,834 | 2,125 | -,093 | -,863 | ,391 | ,879 | 1,138 | |
| | T_X3 | ,272 | ,130 | ,219 | 2,099 | ,039 | ,937 | 1,067 | |
| | T_X4 | -,441 | ,203 | -,230 | -2,177 | ,032 | ,913 | 1,096 | |

a. Dependent Variable: P_L

Sumber data : Data diolah (2020)

Keterangan :

T_X1 : Profitabilitas

T_X2 : Ukuran Perusahaan

T_X3 : Kebijakan Dividen

T_X4 : *Leverage*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 5,638 + 0,218 \text{ profit} - 1,834 \text{ size} + 0,272 \text{ DPR} - 0,441 \text{ leverage} + e$$

Penjelasan dari persamaan regresi berganda di atas sebagai berikut :

1. Nilai konstanta (α)

Dari hasil perhitungan regresi berganda di atas dapat diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 5,638 . Hal ini menunjukkan

bahwa apabila variabel profitabilitas (x_1), ukuran perusahaan (x_2), kebijakan dividen (x_3), dan *leverage* (x_4) nilainya 0 (nol) maka nilai variabel perataan laba(y) sebesar 5,638.

2. Nilai koefisien regresi profitabilitas (x_1)

Dari hasil perhitungan regresi berganda di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi profitabilitas (x_1) sebesar 0,218. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel profitabilitas (x_1) mengalami kenaikan 1% maka perataan laba (y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,218 dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Koefisien bernilai positif artinya setiap peningkatan profitabilitas, maka mengakibatkan peningkatan pada perataan laba.

3. Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan (x_2)

Dari hasil perhitungan regresi berganda di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi ukuran perusahaan (x_2) sebesar -1,834. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel ukuran perusahaan (x_2) mengalami kenaikan 1% maka perataan laba (y) mengalami penurunan sebesar 1,834 dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Koefisien bernilai negatif artinya setiap peningkatan ukuran perusahaan, maka mengakibatkan penurunan pada perataan laba.

4. Nilai koefisien regresi kebijakan dividen (x_3)

Dari hasil perhitungan regresi berganda di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi kebijakan dividen (x_3) sebesar 0,272. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel kebijakan dividen

(x_3) mengalami kenaikan 1% maka perataan laba (y) mengalami kenaikan sebesar 0,272 dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Koefisien bernilai positif artinya setiap peningkatan kebijakan dividen, maka mengakibatkan peningkatan juga pada perataan laba.

5. Nilai koefisien regresi *leverage* (x_4)

Dari hasil perhitungan regresi berganda di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi *leverage* (x_4) sebesar -0,441. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel *leverage* (x_4) mengalami kenaikan 1% maka perataan laba (y) mengalami penurunan sebesar 0,441 dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Koefisien bernilai negatif artinya setiap peningkatan *leverage*, maka mengakibatkan penurunan pada perataan laba.

4.3.4. Hasil Uji Hipotesis

4.3.4.1. Uji Statistik t (Uji Parsial)

Pada uji statistik t (uji parsial) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan uji t satu arah pada nilai signifikan level 0,05 dengan hasil uji regresi dapat dilihat pada Tabel 4.9 sebagai berikut :

Tabel 4. 9
Tabel Hasil Uji Parsial

| | | Coefficients ^a | | | | | | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | | Collinearity Statistics | |
| Model | | B | Std. Error | Beta | t | Sig. | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 5,638 | 7,302 | | ,772 | ,442 | | |
| | T_X1 | ,218 | ,132 | ,176 | 1,647 | ,103 | ,894 | 1,118 |
| | T_X2 | -1,834 | 2,125 | -,093 | -,863 | ,391 | ,879 | 1,138 |
| | T_X3 | ,272 | ,130 | ,219 | 2,099 | ,039 | ,937 | 1,067 |
| | T_X4 | -,441 | ,203 | -,230 | -2,177 | ,032 | ,913 | 1,096 |

a. Dependent Variable: P_L

Sumber : Data diolah (2020)

1. Pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba

Hipotesis pertama dalam penelitian ini berdasarkan pengolahan data di atas dapat dilihat bahwa nilai t tabel dengan perhitungan $df = n - k - 1$ yaitu $87 - 4 - 1$ hasilnya sebesar 1,989 dan nilai t hitung pada variabel profitabilitas sebesar 1,647, jadi nilai t hitung lebih kecil daripada t tabel yaitu $1,647 < 1,989$. Serta signifikan lebih besar dari tingkat signifikansi α yaitu $0,103 > 0,05$. Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba yang berarti hipotesis pertama (H_1) **ditolak**.

2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba

Hipotesis kedua dalam penelitian ini berdasarkan pengolahan data di atas dapat dilihat bahwa nilai t tabel dengan perhitungan $df = n - k - 1$ yaitu $87 - 4 - 1$ hasilnya sebesar 1,989 dan nilai t hitung pada variabel ukuran perusahaan sebesar -0,863, jadi nilai

t hitung lebih kecil daripada t tabel yaitu $-0,863 < 1,989$. Serta signifikan lebih besar dari tingkat signifikansi α yaitu $0,391 > 0,05$. Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap perataan laba yang berarti hipotesis kedua (H_2) **ditolak**.

3. Pengaruh kebijakan dividen terhadap perataan laba

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini berdasarkan pengolahan data di atas dapat dilihat bahwa nilai t tabel dengan perhitungan $df = n - k - 1$ yaitu $87 - 4 - 1$ hasilnya sebesar 1,989 dan nilai t hitung pada variabel kebijakan dividen sebesar 2,009, jadi nilai t hitung lebih besar daripada t tabel yaitu $2,009 > 1,989$. Serta signifikan lebih kecil dari tingkat signifikansi α yaitu $0,039 < 0,05$. Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba yang berarti (H_3) **diterima**.

4. Pengaruh *leverage* terhadap perataan laba

Hipotesis keempat dalam penelitian ini berdasarkan pengolahan data di atas dapat dilihat bahwa nilai t tabel dengan perhitungan $df = n - k - 1$ yaitu $87 - 4 - 1$ hasilnya sebesar 1,989 dan nilai t hitung pada variabel *leverage* sebesar -2,177, jadi nilai t hitung lebih besar daripada t tabel yaitu $-2,177 < -1,989$. Serta signifikan lebih kecil dari tingkat signifikansi α yaitu $0,032 < 0,05$. Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba yang berarti (H_4) **diterima**.

4.3.4.1. Uji F

Pada uji F ini dilakukan dengan menggunakan tabel ANOVA yang bertujuan untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, sehingga nilai koefisiensi regresi secara bersama sama dapat diketahui dengan ketentuan bahwa jika $p\text{ value} < (\alpha) = 0,05$ dan $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ berarti model tersebut signifikan dan bisa digunakan untuk menguji hipotesis. Berikut ini merupakan hasil dari uji F bisa dilihat pada Tabel 4.10 sebagai berikut :

Tabel 4. 10
Tabel Hasil Uji F

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 15,735 | 4 | 3,934 | 3,948 | ,006 ^b |
| | Residual | 81,698 | 82 | ,996 | | |
| | Total | 97,432 | 86 | | | |

a. Dependent Variable: P_L

b. Predictors: (Constant), T_X4, T_X3, T_X1, T_X2

Sumber Data : Data Diolah (2020)

Berdasarkan hasil dari uji F di atas dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 3,948 dengan nilai signifikansi sebesar 0,006. Sehingga hasil dari penjelasan tersebut bisa dikatakan model regresi layak. Hal ini karena nilai dari model regresi uji F $0,006 > 0,05$.

4.3.4.2. Uji koefisien determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel dependen. Pada nilai (R^2) yang kecil menandakan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

Berikut ini merupakan hasil uji koefisien determinasi yang diolah menggunakan SPSS 23 dapat dilihat pada Tabel 4.11 sebagai berikut :

Tabel 4. 11
Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

| Model Summary ^b | | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | ,402 ^a | ,161 | ,121 | ,99816 | 1,808 |

a. Predictors: (Constant), T_X4, T_X3, T_X1, T_X2

b. Dependent Variable: P_L

Sumber : Data diolah (2020)

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,121. Hal ini berarti pengaruh kontribusi variabel independen yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, dan *leverage* terhadap perataan laba adalah sebesar 12,1% dan sisanya 87,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba

Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini dapat diketahui dari hasil yang diperoleh pada uji t (uji parsial) yang menyatakan bahwa H_1 ditolak dengan nilai t tabel menggunakan perhitungan $df = n - k - 1$ yaitu $87 - 4 - 1$ hasilnya sebesar 1,989 dan nilai t hitung pada variabel profitabilitas sebesar 1,647, jadi nilai t hitung lebih kecil daripada t tabel yaitu $1,647 < 1,989$. Serta signifikan lebih besar dari tingkat signifikansi α yaitu $0,103 > 0,05$. Sehingga hal ini dapat disimpulkan

bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Variabel profitabilitas ini tidak berpengaruh terhadap perataan laba dikarenakan para investor cenderung tidak terlalu memperhatikan informasi yang ada pada profitabilitas, dimana profitabilitas ini merupakan salah satu alat ukur dalam penilaian kinerja perusahaan berdasarkan laba yang dihasilkan dan pada profitabilitas ini dihitung menggunakan *Return On Asset* (ROA). Akan tetapi para investor lebih cenderung memperhatikan pada penggunaan *cash flow* dalam menilai suatu kinerja perusahaan (Eko dan Budi, 2012).

Pada analisis laporan keuangan mengakui bahwa analisis arus kas merupakan pengukuran yang valid dibandingkan dengan analisis laba yang dilaporkan, hal ini dikarenakan aliran kas merupakan uang tunai dan bukan laba bersih yang digunakan untuk membayar pinjaman dan membayar dividend (Eko dan Budi, 2012). Sehingga hal ini menjadikan pihak manajemen tidak melakukan perataan laba pada variabel profitabilitas.

Terbukti pada tahun 2017 terdapat 15% perusahaan manufaktur yang memiliki profitabilitas tinggi dan juga pada tahun 2018 terdapat 13% perusahaan. Adapun perusahaan manufaktur yang memiliki profitabilitas tinggi tersebut adalah perusahaan AMIIN, EKAD, GGRM, ICBP, IGAR, IMPC, INAI, MAIN, RICY, SMSM, TOTO, TSPC, VOKS, WSBP, KMTR. Tetapi tidak semua perusahaan

manufaktur ini yang memiliki profitabilitas tinggi melakukan perataan laba.

Pada penelitian ini nilai profitabilitas yang tinggi terdapat pada perusahaan MLBI tahun 2017 yang memiliki profitabilitas sebanyak 0,48969 dan profitabilitas terendah yaitu pada perusahaan KMTR pada tahun 2018 memiliki profitabilitas sebanyak 0,00044. Terlihat bahwa kedua perusahaan tersebut sama - sama melakukan perataan laba, sehingga tinggi rendahnya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Pada penelitian ini di dukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Putra (2015) menyatakan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

4.4.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Hal ini dapat diketahui dari hasil yang diperoleh pada uji t (uji parsial) yang menyatakan bahwa H_2 ditolak dengan nilai t tabel dengan perhitungan $df = n - k - 1$ yaitu $87 - 4 - 1$ hasilnya sebesar 1,989 dan nilai t hitung pada variabel ukuran perusahaan sebesar -0,863, jadi nilai t hitung lebih kecil daripada t tabel yaitu $-0,863 < 1,989$. Serta signifikan lebih besar dari tingkat signifikansi α yaitu $0,391 > 0,05$. Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap perataan.

Variabel ukuran perusahaan ini tidak berpengaruh negatif terhadap perataan laba dikarenakan pada dasarnya perataan laba yang dilakukan perusahaan tidak melihat besar kecilnya suatu perusahaan, akan tetapi perataan laba ini atas dasar tujuan perusahaan yang menginginkan investasi yang lebih besar dan juga semakin besar suatu perusahaan maka pengontrolan atau audit akan dilakukan secara ketat dan rinci. Sehingga dalam hal ini mengakibatkan pihak manajemen menghindari perataan laba pada variabel ukuran perusahaan.

Pada penelitian ini ukuran perusahaan tertinggi yaitu perusahaan INDF pada tahun 2018 yang memiliki nilai sebesar 32,2009 dan nilai terendah pada perusahaan LMSH tahun 2018 yaitu 25,7896. Terlihat bahwa pada ukuran perusahaan yang tinggi dan rendah sama – sama melakukan perataan laba, sehingga hal ini menjadikan tinggi rendahnya ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap perataan laba

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Putra (2015) dan penelitian dari Nugraha dan Dillak (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

4.4.3. Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Perataan Laba

Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Hal ini dapat diketahui dari hasil yang diperoleh pada uji t (uji parsial) yang menyatakan bahwa H_3 diterima dengan nilai t tabel dengan perhitungan $df = n - k - 1$ yaitu $87 - 4 - 1$ hasilnya sebesar 1,989 dan nilai t hitung pada variabel

kebijakan dividen sebesar 2,009, jadi nilai t hitung lebih besar daripada t tabel yaitu $2,009 > 1,989$. Serta signifikan lebih kecil dari tingkat signifikansi α yaitu $0,039 < 0,05$. Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba dimana semakin tinggi kebijakan dividen maka manajer semakin termotivasi untuk melakukan perataan laba.

.Variabel kebijakan dividen ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba dikarenakan investor akan tertarik dengan besarnya dividend yang diberikan perusahaan, dan kecilnya resiko yang akan diterima oleh investor tersebut. Dan juga apabila terjadi suatu fluktuasi dalam laba, maka perusahaan yang menerapkan kebijakan dividend dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat kebijakan dividen yang rendah.

Sehingga dalam ini mendorong pihak manajemen untuk melakukan perataan laba pada variabel kebijakan dividen, hal ini dikarenakan dalam kebijakan dividend akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan para investor dalam pembelian saham perusahaan.

Dalam data penelitian ini kebijakan dividen pada perusahaan TCID tahun 2017 sebesar 0,4601 dan meningkat pada tahun 2018 menjadi 0,4878. Terlihat bahwa peningkatan ini menjadikan perusahaan melakukan perataan laba pada tahun 2018 sebesar 0,8222, sehingga peningkatan pada kebijakan dividen ini dapat meningkatkan pula pada perataan laba. Hasil

ini sejalan dengan penelitian dari Haini dan Prita (2014) yang menyimpulkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

4.4.4. Pengaruh *Leverage* Terhadap Perataan Laba

Hipotesis keempat pada penelitian ini adalah *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba. Hal ini dapat diketahui dari hasil yang diperoleh pada uji t (uji parsial) yang menyatakan bahwa H_4 diterima dengan nilai t tabel dengan perhitungan $df = n - k - 1$ yaitu $87 - 4 - 1$ hasilnya sebesar 1,989 dan nilai t hitung pada variabel *leverage* sebesar -2,177, jadi nilai t hitung lebih besar daripada t tabel yaitu $-2,177 < -1,989$. Serta signifikan lebih kecil dari tingkat signifikansi α yaitu $0,032 < 0,05$. Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba.

Variabel *leverage* ini berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba dikarenakan semakin rendah *leverage* perusahaan, maka hal ini menjadikan pihak manajemen termotivasi untuk melakukan perataan laba. Pada tingkatan *leverage* yang rendah menjadikan perusahaan akan memperoleh pinjaman lebih dari kreditur. Karena hal ini menjadikan kreditur tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dan pada dasarnya kreditur cenderung akan menolak pada perusahaan yang memiliki tingkat fluktuasi laba yang tinggi. Sehingga pihak manajemen berusaha melakukan perataan laba untuk menstabilkan laba agar dapat pinjaman lebih dari para kreditur.

Terlihat leverage penelitian ini yaitu pada perusahaan EKAD tahun 2017 dimana nilai leverage sebesar 0,168 dengan nilai perataan laba yang sebesar 1,733 yang berarti pada tahun ini perusahaan tidak melakukan perataan laba, dan pada tahun 2018 leverage perusahaan menurun menjadi 0,150 dengan nilai perataan laba sebesar 0,282 dimana hal ini berarti perusahaan melakukan perataan laba pada tahun 2018 ini . Sehingga Hal ini menjadikan semakin rendah leverage perusahaan maka perataan laba akan tinggi.

Jadi dapat disimpulkan jika variabel *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba hal ini didukung oleh penelitian dari Eko dan Salim (2012) dan juga penelitian dari Oktaviasari, Muhammad, dan Rachmad (2018) yang juga menyatakan bahwa variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.